

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO – VERNAKULAR PADA BANGUNAN FASILITAS BUDAYA DAN HIBURAN

Article History:

First draft received:

23 Maret 2020

Revised:

30 April 2020

Accepted:

30 Juli 2020

Final proof received:

Print:

15 Oktober 2020

Online

20 Oktober 2020

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

Chaesar Dhiya Fauzan Widi¹

Luthfi Prayogi²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Jl. Cempaka Putih Tengah 27 No.27/10, Cemp. Putih Tim., Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat

Email: chaesar.3widi@gmail.com

lutfi.prayogi@ftumj.ac.id

Abstract: *Neo-vernacular architecture is one of the concepts of the post modern genre. Neo vernacular is a combination of two different concepts, modern and vernacular. Neo-vernacular is an interpretation of vernacular architecture. Cultural and entertainment buildings are one of the buildings that use the neo-vernacular concept because of the existence of traditional culture. This research was conducted to determine the application of neo-vernacular architecture in cultural and entertainment buildings. This study used descriptive qualitative method. This research is expected to be able to describe the application of neo vernacular architecture in cultural and entertainment buildings. This research has three case studies are Rumah Keramik F. Widiyanto. This research uses the characteristics of neo – vernacular architecture as a way of analyzing case studies. The research conclude that Rumah Keramik F.Widiyanto applied the five characteristics of neo-vernacular architecture*

Keywords: Architecture, Neo – vernacular, Cultural and Entertainment

Abstrak: Arsitektur neo–vernakular adalah salah satu konsep dari aliran post modern. Neo-vernakular adalah gabungan dari dua konsep yang berbeda yaitu modern dan vernakular. Neo–vernakular adalah interpretasi dari arsitektur vernakular. Bangunan budaya dan hiburan adalah salah satu bangunan yang banyak menggunakan konsep neo–vernakular dikarenakan adanya budaya tradisional didalamnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan arsitektur neo–vernakular pada bangunan budaya dan hiburan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan penerapan arsitektur neo-vernakular pada bangunan budaya dan hiburan. Penelitian ini mempunyai satu studi kasus yaitu Rumah Keramik F. Widiyanto. Penelitian ini menggunakan ciri – ciri arsitektur neo–vernakular sebagai cara menganalisis studi kasus. Penelitian ini menyimpulkan saung angklung udjo menerapkan lima ciri arsitektur neo-vernakular..

Kata Kunci: arsitektur, neo – vernacular, budaya dan hiburan

1. Pendahuluan

Fasilitas budaya dan hiburan adalah salah satu fasilitas yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat. Fungsi fasilitas budaya dan hiburan diberikan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mempelajari sejarah maupun ilmu ilmu yang ada di indonesia. Selain untuk melestarikan dan mempelajari Indonesia, fasilitas tersebut diberikan untuk salah satu cara untuk menghibur masyarakat indonesia melalui seni – seni yang dimiliki oleh indonesia.

Pada era yang modern ini nilai – nilai tradisional di indonesia makin larut makin menghilang karena adanya perkembangan zaman dan teknologi yang sangat pesat. Seni - seni yang ada di indonesia mulai

tergantikan oleh seni – seni luar yang masuk ke Indonesia. Sudah banyak anak – anak bangsa yang lupa akan sejarah – sejarah yang ada di Indonesia. Hiburan anak bangsa sudah tergantikan oleh teknologi yang ada. Sehingga perlu adanya perubahan yang membuat nilai – nilai yang ada di Indonesia kembali lahir dari dalamnya perkembangan zaman.

Nilai tradisional yang ada di Indonesia seharusnya menjadi sebuah identitas bagi daerah tersebut. Dapat dimulai dari bangunan – bangunan yang menjadi sebuah gerbang utama untuk memperlihatkan nilai – nilai yang ada di Indonesia. Namun, hal – hal tersebut hilang karena adanya konsep bangunan – bangunan yang mulai berkembang mengikuti zaman. Sehingga bangunan tradisional yang dianggap kuno oleh beberapa orang menjadi sebuah partikel kecil di dataran luas Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya perkembangan zaman dan teknologi di Indonesia menjadi salah satu kunci kemajuan di Indonesia. Namun, perkembangan zaman bukan lah alasan untuk menghilangkan nilai – nilai tradisional di Indonesia. Seharusnya di zaman ini yang harus difikirkan adalah bagaimana zaman tradisional dan zaman modern dijadikan satu kesatuan. Sehingga nilai – nilai tradisional di Indonesia tidak hilang begitu saja. justru karena adanya kolaborasi antara modern dan tradisional, bisa menjadi sesuatu yang lebih unik dan nilai tradisional bisa berdiri di tanahnya sendiri.

Untuk mempertahankan hal tersebut perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang penggabungan arsitektur tradisional dengan modern. Arsitektur Neo – Vernakular adalah salah satu konsep yang dapat menjawab permasalahan tersebut. Didalam konsep tersebut terdapat sebuah prinsip – prinsip yang dapat melestarikan gaya tradisional itu sendiri. Oleh sebab itu, perlu adanya pembahasan lebih lanjut untuk mempertahankan gaya tradisional tersebut dengan menerapkan konsep arsitektur Neo – Vernakular.

1. Bagaimana penerapan konsep neo – vernacular dalam bangunan fasilitas budaya dan hiburan?
2. Bagaimana hubungan ruang yang terjadi pada bangunan yang menggunakan konsep neo – vernacular?

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk lebih memahami tentang arsitektur neo – vernacular dan bagaimana penerapannya pada bangunan budaya dan hiburan.

1.1. Pengertian Arsitektur Neo – Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu konsep arsitektur yang berkembang pada era Post Modern. Post modern adalah aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, adanya post modern dikarenakan adanya sebuah Gerakan yang dilakukan oleh beberapa arsitek salah satunya adalah Charles Jencks untuk mengkritisi arsitektur modern. Hal tersebut dilakukan dikarenakan arsitek – arsitek ingin memberikan sebuah konsep baru yang lebih menarik dari arsitektur modern yang mempunyai bentuk – bentuk yang monoton (Makassar et al., 2013)

Dimana menurut (Budi A Sukada, 1988) terdapat enam aliran yang ada di zaman arsitektur post modern salah satunya adalah arsitektur neo-vernakular. dari semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut.

- a. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
- b. Membangkitkan kembali kenangan historik.
- c. Berkonteks urban.
- d. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
- e. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
- f. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
- g. Dihasilkan dari partisipasi.
- h. Mencerminkan aspirasi umum.
- i. Bersifat plural.
- j. Bersifat ekletik.

Untuk dapat disebut sebagai arsitektur post modern, bangunan tersebut tidak harus memiliki keseluruhan dari ciri – ciri tersebut. Cukup dengan menerapkan dari enam sampai tujuh ciri dapat dikatakan sebagai arsitektur post modern.

Charles Jencks seorang tokoh pencetus lahirnya post modern menyebutkan tiga alasan yang mendasari timbulnya era post modern (Fajrine et al., 2017), yaitu.

- a. Kehidupan sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke dunia tanpa batas, ini disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.
- b. Canggihnya teknologi menghasilkan produk-produk yang bersifat pribadi.

c. Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.

Dilihat dari ketiga alasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur post modern dan arsitektur yang ada didalamnya adalah arsitektur yang menerapkan sebuah konsep arsitektur tradisional dengan arsitektur modern sehingga konsep tersebut menjadi sebuah kesatuan untuk mengkritisi bentuk arsitektur modern. Dalam perkembangan arsitektur, bentuk arsitektur tradisional adalah bentuk – bentuk yang sangat berbeda dengan bentuk arsitektur modern yang monoton.

Selain Charles A. Jencks yang menggunakan konsep arsitektur neo vernacular pada bangunannya. Masih banyak arsitek profesional yang menggunakan konsep arsitektur neo vernacular sebagai konsep desain bangunan mereka salah satunya adalah bangunan istana budaya yang ada di Malaysia.



Gambar 2.1. Istana Budaya, Malaysia
Sumber : Malaysia Travel,2019

Bangunan istana budaya ini adalah salah satu bangunan yang menggunakan konsep neo – vernacular pada desainnya. Bangunan yang difungsikan sebagai teater ini memperlihatkan desain yang melekat dengan kebudayaan Malaysia. Kebudayaan yang diambil adalah bentuk rumah tradisional Malaysia yang menggunakan atap pelana yang sangat tinggi. Bangunan teater yang berkapasitas 2000 orang ini sangat terlihat perpaduan antara konsep arsitektur vernacular dengan arsitektur modern yang dilihat dari material yang digunakan pada bangunannya.(Hospitality, n.d.)

contoh lain dari karya arsitek yang desain bangunannya menggunakan konsep neo – vernacular adalah bangunan yang ada di afrika yaitu Mapungubwe interpretation center. Bangunan tersebut di desain oleh arsitek peter rich. Bangunan ini berada di daerah cultureal heritage yang ada di afrika selatan.



Gambar 2.2. Mapungubwe Interpretation Center, Afrika Selatan
Sumber : Arcdaily,2010

Bangunan Mapungubwe interpretation center ini adalah bangunan museum dari artefak dan sejarah yang ada di daerah tersebut. Bangunan ini mempunyai desain atap berbentuk lengkung yang mengikuti bentuk atap rumah yang ada di daerah sekitar. Bentuk melekung dibuat dengan konstruksi lokal guna untuk menciptakan bangunan yang ramah lingkungan dengan lingkungan sekitar. Bangunan ini juga menggunakan material – material lokal.

Neo Vernakular adalah salah satu konsep arsitektur yang berkembang pada era Post Modern yaitu konsep arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Post Modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dan kritik dari para arsitek terhadap pola-pola yang terlihat monoton (bangunan berbentuk kotak - kotak). Oleh sebab itu, lahirlah konsep - konsep baru yaitu Post Modern.

Menurut Tjok Pradnya Putra menyatakan Pengertian Arsitektur Neo-Vernacular berasal dari kalimat Neo yang berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Kata NEO atau NEW

berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata vernacular berasal dari kata vernaculus (bahasa latin) yang berarti asli. Maka arsitektur neo - vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli daerah tersebut yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai dari vernacular itu sendiri. (Purnomo, 2017)

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan salah satu konsep arsitektur yang berasal dari aliran arsitektur post moders. Arsitektur neo-vernakular ini adalah salah satu konsep yang mempunyai sebuah konsep yang mengkritisi konsep arsitektur modern. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah perturan daerah serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. pada intinya arsitektur Neo-Vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan lokal.(Fasilitas & Dan, n.d.)

Neo vernakular adalah interpretasi dari arsitektur vernacular yang disatu padukan dengan gaya arsitektur modern. Arsitektur vernacular adalah gaya arsitektur yang dirancang oleh orang lokal, dengan bahan material lokal dan mencerminkan gaya lokal didaerah tersebut. Namun, zaman terus berganti sehingga membuat gaya arsitektur pun ikut berkembang mengikuti zaman. Sehingga gaya arsitektur vernakular pun mulai memudar. Untuk melestarikan bangunan atau prinsip -prinsip vernakular itu kita harus melibatkan vernakular itu sendiri terhadap arus modernisasi.

Pada zaman sekarang konsep arsitektur neo-vernakular dikemas dengan bentuk yang lebih modern namun masih memiliki unsur-unsur tradisional pada desain bangunannya. Arsitektur neo-vernakular ini memiliki sebuah identitas yang dimiliki oleh daerah tersebut. Walaupun dalam proses pembangunan dan material yang digunakan adalah material modern namun bangunan tersebut masih memiliki unsur-unsur tradisional daerah tersebut.

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya “language of Post-Modern Architecture (1990)” mengatakan arsitektur neo – vernacular adalah arsitektur yang menggunakan batu bata, keramik dan material tradisional lainnya dan juga bentuk vernacular adalah sebuah reaksi untuk melawan arsitektur internatiol modern pada 1960-an dan 1970-an. (Wuisang, n.d.)Dan maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut.

- a. Selalu Menggunakan Bentuk Atap Bubungan.
- b. Penggunaan Material Lokal
- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional
- d. Kesatuan Antara Interior dengan Lingkungan
- e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

1.2. Sejarah Perkembangan Arsitektur Neo – Vernakular

Dari waktu ke waktu tentu zaman terus berkembang dan lebih modern. Sama halnya dengan bangunan yang mengalami perubahan dan berkembang dalam segi bentuk, material, dan makna. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan adanya sebuah proses adaptasi terhadap lingkungan dan zaman yang terus berkembang. Seperti halnya pada struktur bangunan yang dulunya menggunakan tanah

Sama halnya dengan konsep arsitektur neo – vernakular. Neo – vernakular itu sendiri berasal dari interpretasi konsep arsitektur tradisional dan vernakular. Yang mana berawal dari tradisional lalu berkembang menjadi vernakular dan perkembangan terakhir neo – vernacular. Perkembangan tersebut dilakukan agar ciri khas dari daerah tersebut tidak hilang begitu saja. Butuh adanya sebuah pertahanan diri sebagai cara untuk mempertahankan budaya yaitu dengan cara mengikuti alur zaman yang berkembang.

Arsitektur tradisional berasal dari kata “tradisi” dan “arsitektur tradisional” memiliki pengertian yang berbeda. Tradisi merupakan sebuah kata sifat, sedangkan arsitektur tradisional merupakan sebuah objek. Tradisi dengan arsitektur vernakular memiliki hubungan sebab-akibat. Menurut Christopher Alexander seorang filsafat mengenai ilmu arsitektur dan design, mengungkapkan “tradisi membentuk sebuah arsitektur vernakular melalui kesinambungan tatanan sebuah arsitektur menggunakan sistem persepsi ruang yang tercipta, bahan, dan jenis konstruksinya”. Arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular merupakan objek, oleh karena itu kedua kata tersebut memiliki objektif yang sama, namun dengan tujuan yang berbeda.(Suharjanto, 2011)

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin traditionem, dari traditio yang berarti "serah terima, memberikan, estafet", dan digunakan dalam berbagai cara berupa kepercayaan atau kebiasaan yang diajarkan atau diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, biasanya disampaikan secara lisan dan turun temurun. Sebagai contoh adalah kegiatan – kegiatan keagamaan dan kegiatan- kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat dan dilakukan setiap waktu.(Pengajar et al., 2011)

Menurut Yulianto Sumalyo (1993), vernakular adalah bahasa setempat, dalam arsitektur vernacular adalah bentuk arsitektural yang menerapkan ciri – ciri budaya sekitar termasuk dengan material, iklim, dan makna dalam bentuk arsitektural seperti tata letak denah, struktur, material dan detail detail seperti ornament, dll. Sementara definisi arsitektur vernakular menurut Paul Oliver dalam *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World* adalah terdiri dari rumah-rumah rakyat dan bangunan lain, yang terkait dengan konteks lingkungan mereka dan sumber daya tersedia yang dimiliki atau dibangun, dan menggunakan teknologi tradisional. Semua bentuk arsitektur vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan untuk mengakomodasi nilai-nilai, ekonomi dan cara hidup budaya yang berkembang.

Tentang perkembangan arsitektur vernacular ditulis oleh Salura (2008) tentang Bernard Rudofsky (1910 – 1987) seorang yang pertama kali mengemukakan tentang kemunculan kata vernakular. Bernard Rudofsky adalah seorang arsitek yang berhasil melakukan penelitian terhadap arsitektur yang berasal dari masyarakat biasa yang menceritakan sebuah tentang bangunan yang tidak diketahui siapa arsiteknya. Rudofsky menyebut karya penelitian ini dengan istilah *non formal architecture*. (Rogi, 2015)

Dari hasil penelitiannya tersebut pada tahun 1964, beliau berhasil meluncurkan sebuah buku yang berjudul “Arsitektur Tanpa Arsitek”. buku ini menjelaskan tentang sebuah pemukiman masyarakat lokal yang mana pada zaman tersebut dunia arsitektur sedang membahas tentang arsitektur dari kerajaan dan bangunan keagamaan seperti gereja dan masjid. Dari buku yang berjudul asli “arsitektur tanpa arsitek” membuat para kalangan arsitek ataupun kerajaan menjadi sadar bahwa pemikiran orang selama ini salah tentang hasil karya dari kepintaraan masyarakat lokal dalam membuat sebuah bangunan.

Demikianlah sejak Rudofsky menggelar perilsan bukunya yaitu “arsitektur tanpa arsitek” ia kemudian menyebut jenis arsitektur ini dengan sebutan “vernacular-architecture”. Jika dirujuk kedalam kamus-kamus bahasa, Istilah vernakular ternyata merujuk kedalam ilmu bahasa (linguistik) yang secara harfiah berarti logat, dialek atau bahasa asli setempat, sehingga tepat rasanya jika label vernakular ini oleh nya ditempelkan pada jenis bangunan rakyat yang menunjukkan kadar kekentalan lokalitas setempat. Setelah perilsan buku tersebut banyak para penulis arsitektur yang mengaku sebagai ilmuwan tentang teori arsitektur vernacular.

Salah satu yang paling sering dijadikan rujukan oleh para pengkaji vernakular adalah Amos Rapoport. Berdasarkan tradisi cara membangunnya, Rapoport dalam buku klasiknya *House Form and Culture*, membagi bangunan menjadi *grand-tradition* (tradisi megah) dan *folk-tradition* (tradisi rakyat). Kemegahan Istana dan bangunan keagamaan digolongkan ke dalam *grand-tradition*. Sementara *architecture without architects* digolongkan sebagai bangunan *folk-tradition*. Pada klasifikasi *folk-tradition* ia menempatkan dua kelompok: arsitektur primitif dan arsitektur vernakular.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tradisi yang sangat beragam. Sehingga tradisi tersebut menciptakan sebuah karya – karya bangunan yang mempunyai nilai tersendiri bagi daerah tersebut. Contoh kecil bangunan vernacular yang ada di Indonesia seperti rumah adat Sumatera Barat yaitu rumah gadang dan juga rumah adat Bali seperti yang ada pada gambar dibawah ini. Bangunan – bangunan tersebut lahir dikarenakan adanya tradisi – tradisi yang turun menurun dilakukan dari generasi ke generasi sehingga menghasilkan bangunan yang sangat bernilai harganya.

Namun, harga dari tradisi tersebut kian menghilang karena adanya perkembangan zaman yang mengakibatkan tradisi tersebut kian menghilang. Arsitektur vernacular tradisional mulai ditinggalkan dan arsitektur vernacular modern mulai berkembang mengikuti zaman yang bisa disebut dengan nama arsitektur neo – vernacular.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang tujuannya untuk mengumpulkan beberapa data atau gambar yang akan di deskripsikan untuk menjelaskan maksud dari data dan gambar tersebut. Dan untuk mendapatkan data dan gambar tersebut dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui lebih jelas dari bentuk neo-vernacular dan untuk mengetahui ciri arsitektur neo-vernacular yang diterapkan pada bangunan studi kasus dan dapat merasakan langsung rasa dari bangunan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Rumah Keramik F. Widiyanto, Depok

Rumah Keramik F.Widiyanto mempunyai beberapa bangunan. Bangunan – bangunan tersebut menggunakan atap sebagai penutup dari curah hujan ataupun panas matahari. Bentuk atap pada setiap

bangunan memiliki bentuk yang berbeda – beda. Ada yang menggunakan bentuk atap pelana, ada yang menggunakan atap joglo seperti bentuk khas dari atap bangunan jawa barat
Pada gambar 3 adalah gambar bangunan restaurant dan guest house yang ada di kawasan rumah keramik F. Widiyanto. Pada bangunan-bangunan tersebut, penutup bagian atas bangunan menggunakan atap joglo dan atap pelana. Atap tersebut menggunakan material genteng sebagai penutup atapnya. Atap bangunan tersebut memiliki kemiringan yang tidak terlalu landai. Struktur atap dari kedua bangunan tersebut menggunakan material kayu sebagai material utama struktur atap.



Gambar 3. Restaurant (Kiri), Guest House (Kanan)
Sumber : Dokumentasi Pribadi,2019

Pada rumah keramik f. widiyanto. Rumah keramik f. widiyanto adalah sebuah tempat yang melestarikan seni keramik. Namun, dalam material bangunan rumah keramik tidak hanya menggunakan keramik sebagai material bangunannya. Masih banyak material lain yang digunakan seperti kayu, batu bata, genteng, dan batu alam. Material material tersebut didatangkan dari beberapa daerah di Indonesia. Seperti material kayu yang berasal dari Jepara, dan material lain yang didatangkan dari daerah sekitar rumah keramik f. widiyanto.



Gambar 4. Material Kayu dan Batu Bata
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Pada gambar 4.4. menunjukkan material – material yang diterapkan pada bangunan di kawasan rumah keramik f. widiyanto. salah satu material yang digunakan di kawasan rumah keramik F. Widiyanto yaitu kayu. kayu tersebut didatngkan dari kota Jepara. Kayu – kayu tersebut digunakan di beberapa bagian kawasan rumah keramik F.widiyanto. ada yang digunakan sebagai struktur bangunan ada juga yang dijadikan furniture dan ada yang dijadikan sebagai ornament – ornament pada bangunan. Selain kayu pada gambar 4 juga menunjukkan material batu bata. Batu bata tersebut digunakan sebagai material utama pada bagian dinding di beberapa bangunan yang ada di Kawasan

rumah keramik F. Widiyanto. Batu bata tersebut di buat seperti dinding biasanya namun batu bata tersebut tidak dilapisi lagi oleh plester semen. Namun, batu bata tersebut diperlihatkan dengan sebagaimana mestinya bentuk asli dari batu bata tersebut. Selain sebagai fasad bangunan atau sebagai material dinding, bata digunakan sebagai material aksesoris yang ada pada Kawasan rumah keramik F. Widiyanto.

Rumah keramik F. widiyanto adalah sebuah tempat yang melestarikan hal – hal tradisional pada bangunan – bangunan yang ada di rumah keramik f. widiyanto. Bentuk – bentuk tradisional tersebut diterapkan di beberapa bagian bangunan seperti material, bentuk bangunan dan pembuatan material bangunan. Salah satu bentuk tradisional yang terlihat ada pada bangunan guest house di rumah keramik f. widiyanto. Guest house tersebut mempunyai material tradisional yaitu kayu. Kayu tersebut di pasang secara tradisional dengan menyatukan kayu-kayu menjadi satu untuk saling mengikat Guest room pada rumah keramik f. widiyanto juga menerapkan salah satu gaya bangunan tradisional sunda yaitu rumah tagog anjing (Ilham & Sofyan, 2012). Seperti yang ditunjukkan pada gambar 5.



Gambar 5. Rumah Tagog anjing
Sumber : Dokumentasi Pribadi , 2019

Interior rumah keramik F. Widiyanti memiliki konsep yang berbeda – beda dalam segi nuansa ruangnya. Konsep terbuka menjadi konsep utamanya. Salah satu bangunan yang menggunakan konsep terbuka ialah bangunan restaurant yang ada di rumah keramik f.widiyanto. desain restaurant tersebut mempunyai hubungan antara bangunan dalam dan lingkungan luar. Seperti prinsip neo – vernacular yaitu hubungan lanskap. Yang dimana hubungan lanskap itu adalah hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitar atau alam. Hal tersebut terjadi karena pada bangunan restaurant tersebut menggunakan kaca sebagai dinding utamanya. Selain kaca sebagai bagian dari material modern, kaca tersebut berfungsi sebagai penyatu antar interior bangunan dengan lingkungan yang ada diluar. Sehingga bangunan tersebut terlihat menyatu dengan alam. Seperti gambar yang ditunjukkan pada gambar 6. Material yang digunakan selain material tradisional rumah keramik f.widiyanto juga menggunakan material modern seperti kaca, alumunium, dan barang barang modern lainnya. Sehingga membuat perpaduan antara nilai tradisional dengan nilai modern menjadi satu kesatuan.



Gambar 6. Hubungan Interior dengan Ruang Terbuka
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Pada bangunan rumah keramik f.widiyanto memiliki warna – warna yang cukup beragam dan mempunyai warna yang cerah seperti merah, hijau, orange, kuning, dan warna lainnya. Warna – warna tersebut terlihat pada furniture dan pada elemen bangunan seperti dinding, lantai, dan atap. Warna – warna tersebut diperlihatkan dengan perpaduan antar warna. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 7

Gambar 7 bagian bawah tersebut menunjukkan gabungan warna dari warna kuning dan warna orange yang disandingkan dalam dinding yang berbeda namun berdekatan. Teori warna kontras mengatakan bahwasanya warna kontras adalah warna yang bersebrangan 180 derajat terlihat dari lingkaran warna. Warna kuning dan warna orange dapat dilihat tidak bersebrangan 180 derajat sehingga warna tersebut dapat dikatakan tidak kontras menyeluruh.(Rogi, 2015)

Pada gambar 7 bagian atas bangunan rumah keramik f. widiyanto memiliki sisi bangunan yang berwarna merah dan berwarna hijau. Warna – warna tersebut diletakan pada bagian dinding yang berbeda dan lokasi dinding tersebut tidak berdekatan namun, apabila dilihat dari lingkaran warna, warna merah dan warna hijau adalah warna yang bersebrangan 180 derajat. Sehingga dapat dikatakan warna – warna tersebut dinyatakan warna kontras.



Gambar 7. Kontras Warna
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

4. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah untuk mengetahui bagaimana penerapan arsitektur neo – vernacular pada bangunan budaya dan hiburan perlu melakukan beberapa tahap penelitian terhadap studi kasus yang telah ditentukan yaitu Rumah Keramik F. Widiyanto dengan mengkaji teori dari arsitektur Neo -vernakular. Dalam mengkaji teori Arsitektur neo–vernacular didapatkan bahwasanya arsitektur neo – vernacular adalah aliran arsitektur post modern yang memiliki sepuluh ciri untuk dikatakan sebagai arsitektur post modern. menurut charls jenks arsitektur neo – vernacular adalah arsitektur yang menggunakan batu bata, keramik dan material tradisional lainnya dan juga bentuk vernacular adalah sebuah reaksi untuk melawan arsitektur international modern pada 1960-an dan 1970-an. Arsitektur neo – vernacular mempunyai 5 ciri yang perlu diterapkan untuk mengatakan bahwasanya bangunan tersebut menggunakan konsep arsitektur neo – vernacular.

Berikut kesimpulan dari 5 ciri arsitektur neo – vernacular mengkaji studi kasus yang telah ditentukan, yaitu :

- Penggunaan atap
Atap yang digunakan di Rumah Keramik F. Widiyanto mempunyai bentuk yang beragam. Seperti atap pelana dan atap joglo.

- Penggunaan material lokal
Material lokal yang digunakan ada batu bata dan kayu.
- Mempunyai bentuk tradisional
Bentuk tradisional terdapat di pemasangan kayu dan bentuk bangunan tradisional sunda
- Hubungan ruang
Adanya interaksi antara alam dengan ruang dalam bangunan.
- Warna yang kontras
Warna yang ada di Rumah Keramik F. Widiyanto adalah warna kontras yaitu ada perbedaan warna dari merah dan hijau.

5. Referensi

- Fajrine, G., Purnomo, A. B., Juwana, J. S., Jurusan, M., & Fakultasteknik, A. (2017). *Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu*. 85–91.
- Fasilitas, B., & Dan, B. (n.d.). *Neo – vernacular , Cultural and Entertainment*.
- Hospitality, C. S. (n.d.). *Istana Budaya Enhancing the arts experience through technology. c*.
- Ilham, A. N., & Sofyan, A. (2012). TIPOLOGI BANGUNAN RUMAH TINGGAL ADAT SUNDA DI KAMPUNG NAGA JAWA BARAT (Building Typology of Sundanese Traditional Houses at Kampung Naga, West Java). *Tesa Arsitektur*, 10(1), 1–8.
- Makassar, D. I., Yahya, S., & Pengantar, K. (2013). *SKRIPSI PERANCANGAN TUGAS AKHIR HOTEL RESORT DENGAN PENDEKATAN*.
- F., Sam, U., & Manado, R. (2011). *TINJAUAN ISSN 2085-7020 ARSITEKTUR ‘ MODERN ’ (NEO) VERNAKULAR di INDONESIA Deddy Erdiono*. 3(3), 32–39.
- Purnomo, A. (2017). *SEKOLAH MUSIK TRADISIONAL INDONESIA*.
- Rogi, O. H. A. (2015). *Arsitektur tanpa Arsitek & Arsitek tanpa Arsitektur : Sebuah Probabilitas Futuristik*. 1–8.
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2(2), 592. <https://doi.org/10.21512/comtech.v2i2.2808>
- Wuisang, C. (n.d.). *Re-Design Taman Budaya Sulawesi Utara Di Manado*. 28–40.